

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Besarnya kekayaan Indonesia ditinjau dari segi astronomi disebabkan karena Indonesia terletak di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, sehingga tanahnya subur, banyak ditumbuhi jenis tumbuhan dan mampu tumbuh dengan pesat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dikarenakan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan hasil pertanian yang dimiliki.(Pradipta. M, 2017).Indonesia memiliki potensi dalam meningkatkan sektor pertanian. Namun, ketersediaan lahan dan sumber daya alam tidak diimbangi dengan ketersediaan produk pertanian yang memadai (Martina, Shamadiyah dan Praza, 2018). Ketersediaan lahan yang semakin menyempit membuat lapangan pekerjaan di sektor pertanian semakin berkurang dan imbasnya kepada produktivitas yang menurun namun permintaan produk pertanian yang semakin meningkat.

Pertanian merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem (UU RI Nomor 22 Tahun 1999). Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan Sumber Daya Alam yang dilakukan oleh manusia dalam menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber

energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Secara garis besarnya pertanian merupakan (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian, (3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Banowati E & Sriyanto, 2013:4).

Sektor pertanian dibagi dalam lima yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor perkebunan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia dan juga mempunyai prospek masa depan yang sangat menguntungkan bagi devisa negara yang dibarengi dengan tersedianya lahan yang sangat luas dan potensial serta didukung oleh iklim Indonesia. (Mulyadi, Majalah Ekonomi).

Definisi menurut Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan adalah segala kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan tanaman tertentu (tanaman kebun) baik dalam pengolahannya, pemasaran barang dan jasa dari hasil tanaman tersebut, yang dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan permodalan serta manajemen yang menciptakan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tujuan diselenggaranya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara, kemudian untuk penyediaan lapangan kerja, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, serta pengoptimalan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa usaha perkebunan memiliki fungsi secara ekonomi, ekologi, dan social budaya.

Perkebunan terbagi kedalam tiga bagian yaitu (1) perkebunan besar negara (PBN) usaha perkebunan yang dilakukan oleh badan usaha atau badan hukum di atas tanah negara yang mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang. (2)

perkebunan besar swasta (PBS) jenis perkebunan yang dimiliki dan dioperasikan oleh individu, perusahaan, atau entitas swasta. Dalam konteks ini, "swasta" merujuk pada kepemilikan oleh pihak-pihak non-pemerintah (3) perkebunan rakyat (PR) merujuk pada jenis perkebunan yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat atau kelompok petani. Dalam konteks ini, kepemilikan dan pengelolaan perkebunan berada di tangan petani atau kelompok-kelompok petani, bukan oleh pemerintah atau perusahaan swasta. Selain itu, berdasarkan pengelolaan, Jones (1968) mendefinisikan perkebunan sebagai suatu unit ekonomi yang menghasilkan komoditas pertanian untuk dijual yang menghasilkan uang (*agricultural commodities for sale = cashcrops*) dan yang biasanya mempekerjakan (*employing*) sejumlah tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*large number of unskilled labor*) sehingga memerlukan supervisi (organisasi) yang baik dan menggunakan teknologi tinggi (*high technology*).

Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat diartikan sebagai usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh rakyat, pemerintah, ataupun swasta, selain tanaman pangan dan hortikultura. Berdasarkan produk yang dihasilkan, perkebunan dapat diartikan sebagai usaha budi daya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri (misalnya karet, tembakau, cengkih, dan kapas), bahan industri makanan (misalnya kelapa dan kelapa sawit), serta industri makanan dan minuman (misalnya tebu, teh, kopi, kakao, dan kayu manis).

Pembangunan perkebunan memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional, antara lain dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerap tenaga kerja, sumber

devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Oleh karenanya pembangunan perkebunan harus mampu meningkatkan pemanfaatan potensi sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat secara berkeadilan dan berkelanjutan, sehingga peran penting subsektor perkebunan sebagai penyedia devisa, penyedia lapangan kerja, pendorong pengembangan industri hilir perkebunan di dalam negeri, mendukung pengembangan wilayah serta peran pentingnya dalam mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup akan semakin meningkat.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar dalam menyumbangkan hasil perkebunan terhadap perekonomian. Hal ini karena Jawa Barat memiliki tanah yang subur dan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman perkebunan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No: 3599/Kpts/PD.310/10/2009 tanggal 19 Oktober 2009 telah ditetapkan jenis komoditi binaan Direktorat Jenderal Perkebunan yaitu sebanyak 127 jenis, sedangkan yang dapat tumbuh dengan baik dan dapat dikembangkan serta dikelola secara intensif oleh Dinas Perkebunan Jawa Barat adalah sebanyak 31 jenis tanaman. Jawa Barat yang diberkahi dengan kesuburan lahan serta limpahan potensi sumberdaya alamnya, menjadi faktor penting tumbuhnya berbagai macam komoditas perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi secara melimpah, serta telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Barat.

Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan

tahunan. Cakupan usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Kontribusi sub sektor perkebunan menurut sub lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat sebesar 6,68 persen pada tahun 2021. Hal ini memberikan dampak terhadap perekonomian di daerah Jawa Barat di sub sektor perkebunan, untuk melihat lebih jelas mengenai kontribusi terhadap PDRB Lapangan Usaha dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1. 1**

**Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Menurut Subsektor Terhadap PDRB Tahun 2019 – 2022 (persen)**

| <b>Lapangan Usaha</b>                                   | <b>2019</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|
| <b>(1)</b>  | <b>(2)</b>  | <b>(3)</b>  | <b>(4)</b>  | <b>(5)</b>  |
| 1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian | 88,15       | 87,51       | 86,71       | 87,43       |
| a. Tanaman Pangan                                       | 47,11       | 48,96       | 44,38       | 43,77       |
| b. Tanaman Hortikultura                                 | 19,44       | 18,12       | 20,61       | 21,08       |
| <b>c. Tanaman Perkebunan</b>                            | <b>6,92</b> | <b>5,77</b> | <b>6,68</b> | <b>6,64</b> |
| d. Peternakan   | 13,15       | 13,17       | 13,56       | 14,45       |
| e. Jasa Pertanian dan Perburuan                         | 1,52        | 1,49        | 1,48        | 1,48        |
| 2. Kehutanan, dan Penebangn Kayu                        | 0,82        | 0,73        | 0,82        | 0,77        |
| 3. Perikanan  | 10,99       | 11,75       | 12,47       | 11,80       |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                     | 100,00      | 100,00      | 100,00      | 100,00      |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pasca covid – 19 peranan di beberapa sub sektor mengalami penurunan, terutama pada sub sektor perkebunan hal ini dikarenakan beberapa penyebab seperti berkurangnya luas lahan, dan lambatnya kenaikan harga produk di bandingkan produk usaha lain. Rendahnya

kontribusi sub sektor perkebunan juga dikarenakan semakin besarnya peningkatan kategori – kategori lain yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDRB. Meskipun kontribusi sub sektor perkebunan tidak sebesar sub sektor lain, peluang perekonomian perkebunan di wilayah ini masih berpotensi dan dapat ditingkatkan.

Kegiatan-kegiatan yang paling memberikan kontribusi besar terhadap sub sektor perkebunan adalah peningkatan produksi pertanian/perkebunan sertifikasi dan perbanyakan benih, uji coba perbanyakan varietas unggul baru, perancangan, pembubutan, pengujian dan adaptasi mutu alsintan, pelatihan dan kebun seperti pemberdayaan sumber daya pertanian/perkebunan melalui pengelolaan kelembagaan pertanian, pengembangan sumber daya air pertanian, optimasi lahan, pemasaran dan pengolahan hasil pertanian/perkebunan melalui peningkatan nilai tambah, daya saing, dan promosi produk pertanian.

Salah satu perhitungan produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan adalah melalui luas lahan perkebunan, hasil perkebunan yang mengakibatkan nilainya tidak tetap. Selain itu variabel Ekspor juga memiliki pengaruh yang baik terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perkebunan. Lahan merupakan hal utama dalam usaha perkebunan, sesuai dengan teori yang ada menyatakan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi atau pendapatan per kesatuan luasnya (Suratiyah, 2009). Nilai PDRB dapat dicari dengan melalui pendekatan produksi, pendekatan produksi biasanya digunakan untuk sektor pertanian, industri, gas, air minum, pertambangan dan sebagainya, sehingga memiliki pola hubungan positif.

Peningkatan ekspor juga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, dikarenakan berlakunya multiplier effect terhadap pendapatan daerah, multiplier tersebut akan meningkatkan PDRB.

Dari 3.537.776 Ha luas Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2017 lahan Perkebunan seluas 481.834 Ha (Angka Tetap Tahun 2018), terdiri dari Lahan Perkebunan Besar Negara seluas 64.457 Ha (13.38%), Lahan Perkebunan Besar Swasta seluas 50,560 Ha (10.49%) dan Lahan Perkebunan Rakyat seluas 366.817 Ha (76.13%). Pada tahun 2018 total keseluruhan hasil perkebunan di Jawa Barat sebesar 513.904 ton dan pada tahun 2021 sebesar 421.633 ton. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1.2**

**Luas Lahan dan Jumlah Produksi Sektor Perkebunan  
di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2019 – 2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Lahan (ha)</b> | <b>Jumlah Produksi(ton)</b> |
|--------------|------------------------|-----------------------------|
| 2019         | 502.987                | 510.444                     |
| 2020         | 509.525                | 485.153                     |
| 2021         | 408.460                | 421.630                     |
| 2022         | 409.377                | 445.008                     |

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa produksi perkebunan dan luas lahan di Jawa Barat mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara bertahap. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu kondisi iklim, pengelolaan perkebunan, hama dan juga teknologi perkebunan. Selain itu di beberapa daerah Jawa Barat mengalami perubahan fokus penanaman dengan beralih ke tanaman yang dianggap lebih menguntungkan. Penyempitan lahan perkebunan dari tahun ke tahun yang besarnya mencapai 1 persen sampai 2 persen, hal ini dikarenakan adanya alih

fungsi lahan ke lahan komersial. Alih fungsi lahan dari perkebunan ke pengembangan perumahan atau industri secara langsung mengurangi luas lahan perkebunan.

Kondisi perdagangan di sektor perkebunan menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Barat semakin terbuka dan aktivitas perdagangan luar negeri melalui kegiatan ekspor semakin meningkat. Nilai neraca ekspor nonmigas Jabar pada Juli 2022 mencapai 22,53 miliar USD atau 13,52 persen terhadap nilai ekspor nasional. Dari sektor perkebunan komoditas yang unggul yaitu kopi, coco fiber, batok kelapa, teh dan juga cokelat yang saat ini sudah rutin mengekspor satu kontainer. Untuk melihat berapa nilai ekspor perkebunan di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1. 3

**Tabel 1.3**

**Nilai Ekspor Hasil Perkebunan di Jawa Barat pada Tahun 2019 – 2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Nilai Ekspor (Ribuan USD)</b> |
|--------------|----------------------------------|
| <b>2019</b>  | 1.785.037                        |
| <b>2020</b>  | 1.674.780                        |
| <b>2021</b>  | 1.954.068                        |
| <b>2022</b>  | 2.072.800                        |

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Pada Tabel 1.3 dilihat nilai ekspor hasil perkebunan di Jawa Barat dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019 nilai ekspor sebesar 1.785.037 (Ribuan USD) sedangkan pada tahun berikutnya turun menjadi 1.674.780 (Ribuan USD). Hal ini diduga terjadi akibat tertekannya ekspor dengan mata uang asing yang digunakan serta melemahnya kinerja industri dalam



negeri dan jumlah produksi perkebunan yang menurun akibat dari penurunan luas lahan di sektor perkebunan.

Melihat fenomena diatas ada beberapa penelitian yang dapat mendukung, Sulaiman Nur (2019) Variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki pola hubungan positif, lalu penelitian menurut Mila Widya Fitri (2022) variabel jumlah produksi mampu mempengaruhi secara positif terhadap PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumut secara simultan dan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Kartika, dkk (2013) menunjukkan bahwa ekspor kopi berkontribusi positif terhadap peningkatan PDRB sektor perkebunan Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2006 – 2022 dengan judul “**Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Ekspor Sektor Perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2006-2022**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan secara parsial terhadap produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat tahun 2006 – 2022.

2. Bagaimana pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan secara bersama – sama terhadap produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat tahun 2006 – 2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan secara parsial terhadap produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat tahun 2006 – 2022.
2. Mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan secara bersama - sama terhadap produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat tahun 2006 – 2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi pengambil kebijakan, sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait yaitu pusat dan daerah dalam menentukan kebijakannya.
- b. Bagi dunia akademis, penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, dan untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan serta menambah pengalaman.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat pengambilan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Direktorat Jenderal Perkebunan.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2023 diawali dengan pengajuan judul kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan.

